

**PENINGKATAN KETERAMPILAN ANALISIS PUISI
DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) DALAM
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SMAN 14 SEMARANG**

Sulistianingsih

PPG Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

¹dwilistian663@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan analisis puisi dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 14 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode dan teknik penelitian dilakukan dengan metode kuisioner pada media google form dan metode observasi pada pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penerapan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus I didapat nilai rata-rata sebesar 76,9 dan mengalami peningkatan menjadi 83,8 pada siklus II

Kata Kunci: peningkatan, pembelajaran berdiferensiasi, TaRL

Abstract

The research method used is a quantitative method. Research methods and techniques were carried out using questionnaire methods on Google Form media and observation methods in the implementation of learning. The results of the research describe that the application of the Teaching at The Right Level (TaRL) approach in differentiated learning experiences an increase in learning outcomes in each cycle. Learning outcomes in cycle I obtained an average value of 76.9 and increased to 83.8 in cycle II

Keywords: enhancement, differentiated learning, TaRL

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk mengetahui keberagaman karakteristik peserta didiknya. Keberagaman tersebut dapat berupa kesiapan belajar, tingkat kompetensi (level kognitif), minat dan kebutuhan, gaya belajar, kecerdasan, kelebihan dan kekurangan, serta latar belakang budaya peserta didik yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Dalam suatu kelas, guru biasanya memiliki peserta didik dari berbagai etnis, seperti halnya Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bali, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memperhatikan kelompok etnis yang ada di kelas dan memahami bagaimana kelompok etnis tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam hal kognitif, kemampuan awal peserta didik seperti kemampuan intelektual, berpikir, kecepatan menangkap materi pembelajaran, pemahaman akan suatu penjelasan juga berbeda satu dengan lainnya. Guru perlu memahami keterampilan awal ini untuk menentukan strategi yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui perbedaan karakteristik tersebut tentunya diperlukan berbagai cara, seperti halnya observasi, kuisioner, analisis hasil nilai sebelumnya, atau dapat juga dengan dilakukannya asesmen. Supriyadi dkk (2022) berpendapat bahwa tantangan implementasi kurikulum merdeka saat ini terletak pada sistem evaluasi dan penilaiannya. Lestari dan Kuryani (2023:20—21) menyampaikan bahwa penilaian atau asesmen adalah aktivitas untuk mengetahui kebutuhan belajar, memantau perkembangan, serta memperoleh alat bukti atau dasar pertimbangan tentang ketercapaian peserta didik yang hasilnya dijadikan bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Darmiyati (dalam Purwati, 2023) juga mengemukakan bahwa hasil dari asesmen nantinya juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa dalam menentukan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan tujuan utama dilakukannya penilaian adalah untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka saat ini, Lestari dan Kuryani (2023:25—26) menyebutkan bahwa asesmen terbagi menjadi penilaian awal (asesmen diagnostik), penilaian tengah (asesmen formatif), dan penilaian akhir (asesmen sumatif). Lestari dan Kuryani (2023:25—26) juga menjabarkan bahwa penilaian awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal, penilaian tengah untuk mengetahui perkembangan, dan penilaian akhir untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas ketiga asesmen tersebut. Adapun topik yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan adalah efektivitas penilaian awal atau asesmen diagnostik (tes diagnostik) dalam pembelajaran.

Asesmen diagnostik tentunya berbeda dengan asesmen lainnya, seperti asesmen formatif dan sumatif. Selain berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen diagnostik juga akan mempermudah guru dalam menentukan model dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kuryani dan Lestari (2023:25) bahwa tes diagnostik merupakan penilaian awal untuk mengetahui karakteristik peserta didik sebelum merancang modul ajar atau rencana pembelajaran.

Kuryani dan Lestari (2023:25) juga menyampaikan terdapat dua asesmen diagnostik yang biasa dilakukan, yakni: tes diagnostik kognitif dan tes diagnostik nonkognitif. Permata dkk. (2017). Menjelaskan bahwa kedua penilaian ini mempunyai tujuan yang berbeda. Diperkuat oleh Lestari dan Kuryani (2023:25) yang kembali menyatakan bahwa tes diagnostik kognitif digunakan untuk mengetahui tingkat kognitif atau kompetensi dan kemampuan awal siswa yang berkaitan dengan materi. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Sun dan Suzuki (2013)

yang juga berpendapat bahwa asesmen diagnostik kognitif berfokus pada pengukuran struktur kognitifnya. Berbeda dengan tes diagnostik kognitif, tes diagnostik nonkognitif dilakukan untuk mengenali karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik dalam pembelajaran. Purwati dkk. (2023) kemudian berpendapat bahwa tes diagnostik nonkognitif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan psikologis dan sosio-emosional siswa, pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan di rumah selama belajar, pengetahuan tentang situasi keluarga siswa, pengetahuan tentang situasi sosial, latar belakang, serta gaya dan minat belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, tes diagnostik harus dilakukan di ruang kelas yang sifatnya heterogen dan memiliki perbedaan karakteristik siswa dan tingkat kognitif. Namun sebaliknya, hal tersebut tidak perlu dilakukan apabila kelas tersebut dihadiri oleh siswa yang sama (homogen) baik dari segi karakteristik maupun tingkat kognitifnya. Tentu saja penilaian ini sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Lestari dan Kuryani (2023:36) adalah pembelajaran yang memperhatikan dan berpihak pada karakteristik, minat, kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemahiran peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen dari Kemendikbudristek (dalam Kuryani dan Lestari, 2023:36—37), pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga komponen penting, meliputi diferensiasi (1) konten (materi yang akan diajarkan); (2) proses (cara mengajarkan); dan (3) produk (hasil yang didapatkan).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan ketika melaksanakan PPL, yakni adanya perbedaan karakteristik yang cukup signifikan pada tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik kelas X5 di SMA Negeri 14 Semarang. Pada saat kegiatan PPL ditemukan sebagian dengan tingkat kompetensi yang mahir, sebagian pada tingkat sedang, dan terdapat juga kelompok rendah yang masih perlu banyak bimbingan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang aktif menjawab hanya dari kelompok sangat mahir dan mahir saja. Kelompok berkembang cenderung menjawab hanya ketika guru bertanya kepada mereka.

Penelitian yang membahas tentang pendekatan TaRL dalam pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya bukan yang pertama. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Peto (2022) dengan judul “Melalui Model Teaching At The Right Level (TaRL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris KD. 3.4/4.4 Materi Narrative Text di Kelas X.IPK.3 MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian terdapat peningkatan pada penguatan karakter dan hasil belajar peserta didik. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada mata pelajarannya. Penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahyar dkk. (2022) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal”. Hasil penelitian menunjukkan implementasi implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal di SDN Inpres Tolotangga mampu meningkat. Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada jenjang pendidikan. Penelitian sebelumnya diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sedangkan penelitian ini diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Listyaningsih dkk. (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar melalui Pendekatan TaRL Model PBL dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor”. Hasil penelitian didapat keberhasilan peningkatan hasil belajar. Adapun pembeda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajarannya. Penelitian sebelumnya diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut ketiganya menjelaskan bahwa pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi pembanding ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada implementasi dan jenjang pendidikannya. Penelitian ini berfokus pada pengelompokan siswa menurut tingkat kemampuannya atau level kognitifnya berdasarkan hasil tes diagnostik kognitif yang telah dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X5 SMAN 14 Semarang dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri dari 6 kelompok. Setiap kelompoknya terdiri dari 5-6 peserta didik. Kelas tersebut dipilih karena mempertimbangkan hasil belajar pada materi sebelumnya yang memiliki perbedaan nilai dan level kognitif yang cukup signifikan. Terdapat kelompok peserta didik yang mahir, namun ada pula kelompok yang masih butuh banyak bimbingan, sehingga sangat perlu dilakukannya asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Sumber data penelitian ini didapat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang didapat setelah diterapkannya tes diagnostik kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL. Adapun objek dalam penelitian ini adalah hasil analisis peserta didik pada materi puisi.

Prosedur siklus penelitian ini dilakukan bulan April—Mei 2024. Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan tujuan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang dinyatakan dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*); (2) Aksi atau tindakan (*Acting*) (3) Observasi (*Observing*); dan (4) Refleksi (*Reflecting*).

Metode pengumpulan data adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Subjek yang dilakukan observasi adalah kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kriteria yang diobservasi berupa pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan, interaksi peserta didik dengan anggota kelompoknya masing-masing, motivasi dan partisipasi peserta didik di dalam kelas, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL). Peneliti secara langsung mengamati apakah pembelajaran yang menerapkan pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun teknik tes dilakukan dengan meminta peserta didik mengerjakan asesmen formatif. Guru membuat beberapa tes berupa asesmen formatif. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat kompetensi yang berbeda secara menyeluruh dan memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai analisis puisi yang tepat. Adapun metode dokumentasi berupa nilai atau hasil belajar setelah diterapkannya pendekatan TaRL

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan rumus analisis data. Data dianalisis dengan analisis data kuantitatif. Data mentah akan dianalisis sehingga akan menghasilkan data yang matang. Data yang telah dianalisis akan dicocokkan dengan indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil belajar peserta didik. Analisis nilai dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata, presentase dan keberhasilan belajar peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal, saat dilakukan kegiatan prasiklus dengan tugas analisis puisi sebagian dari mereka belum menguasai keterampilan analisis puisi yang benar dan kurang percaya diri. Hasil dari prasiklus tergolong masih kurang maksimal. Sehingga perlu adanya perbaikan. Maka dengan hal ini perlu tindakan agar peserta didik mempunyai keterampilan dalam menyampaikan berita. Adapun penerapan yang dilakukan pada tahap prasiklus, yakni menggunakan penerapan pembelajaran nondiferensiasi dengan model pembelajaran *inquiry learning*. Hasil belajar peserta didik tergolong rendah. Berikut hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus.

Tabel 1. hasil belajar peserta tahap prasiklus

No	Kriteria hasil belajar	Rentang nilai	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	90—100	1	2%
2.	Baik	80—89	6	18%
3.	Cukup	70—79	7	21%
4.	Kurang	0—69	20	59%
Jumlah			34	100%
Rata-rata nilai = 56,2				

Siklus I

Dalam siklus I terdapat 4 tahapan, yakni:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan hal yang dilakukan adalah persiapan rancangan pembelajaran. Hal pertama yaitu menyusun rancangan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan model *discovery learning*.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada siklus I diadakan dua kali pertemuan. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah

TaRL, maka dalam pelaksanaan peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari kelompok sangat mahir, mahir, dan berkembang, sesuai dengan hasil tes diagnostik kognitif. Tes tersebut dilakukan di awal pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui kemampuan atau level awal yang dimiliki peserta didik pada pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia. Asesmen dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi berupa Google Form. Dalam penyusunan tes diagnostik kognitif, seorang guru tentunya harus dapat mempersiapkan semua hal yang diperlukan, seperti

media, materi, dan sarana prasarana yang memadai untuk dapat dilakukannya tes diagnostik kognitif. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok. Guru lebih banyak membimbing kelompok berkembang dari awal hingga akhir, menjawab apabila kelompok mahir bertanya, dan memantau kelompok sangat mahir. Setelah pembagian kelompok terbentuk, barulah LKPD diberikan. Dalam siklus I, hal yang dilakukan yaitu analisis struktur fisik pada puisi. Peserta didik diberikan pemahaman struktur fisik pada puisi agar peserta didik dapat mudah dalam melakukan analisis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi secara langsung mengenai struktur fisik pada puisi. Selanjutnya, untuk pertemuan kedua, peserta didik akan belajar mengenai struktur batin pada puisi.

3. Observasi (*Observing*)

Tahap pengamatan pada siklus I, peserta didik telah mengerjakan sesuai dengan intruksi yang telah diberikan. Peserta didik telah melakukan analisis puisi dengan baik. Berikut hasil hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I.

Tabel 2. hasil belajar peserta didik pada siklus I

No	Kriteria hasil belajar	Rentang nilai	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	90—100	5	15%
2.	Baik	80—89	10	29%
3.	Cukup	70—79	19	56%
4.	Kurang	0—69	0	0
Jumlah			34	100%
Rata-rata nilai = 76,9				

4. Refleksi (*Reflecting*)

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari yang semua pada kondisi awal kriteria sangat baik sebanyak 2% dan kategori sangat baik siklus I mencapai 15%. Guna meningkatkan kembali maka perlu adanya perbaikan dan evaluasi yakni pemilihan model pembelajaran yang lebih efektif.

Siklus II

1. Perencanaan

Setelah pembelajaran siklus I, perlu adanya tindakan untuk mengetahui keberhasilan pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini mengacu pada hasil belajar peserta didik. Guru menggunakan yang semula *discovery learning* diubah menjadi struktural, dimana guru menjelaskan satu per satu bagaimana cara menganalisis struktur fisik

maupun batin puisi. Adapun tugas yang diberikan yakni analisis struktur fisik maupun batin puisi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, yakni sama-sama menggunakan pendekatan TaRL. Pembedanya adalah pada siklus I menggunakan metode *discovery learning*, sedangkan pada siklus ini menggunakan metode pembelajaran struktural

3. Pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus II, peserta didik telah lebih dapat mengerjakan sesuai dengan intruksi yang telah diberikan. Peserta didik telah melakukan analisis puisi dengan lebih baik dibanding siklus I karena guru menjelaskan dari awal hingga akhir. Berikut hasil belajar peserta didik pada tahap siklus II.

Tabel 3. hasil belajar siklus II

No	Kriteria hasil belajar	Rentang nilai	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	90—100	12	35%
2.	Baik	80—89	12	35%
3.	Cukup	70—79	10	30%
4.	Kurang	0—69	0	0
Jumlah			34	100%
Rata-rata nilai = 83,8				

4. Refleksi

Adanya bukti hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa presentase belajar peserta didik mengalami peningkatan dari yang semua pada siklus satu berjumlah 15% sangat baik, 29% baik, dan 56% kategori cukup sedangkan siklus dua mengalami peningkatan yakni 35% sangat baik, dan 35% baik. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar peserta didik telah mencapai

indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan TaRL dengan metode *discovery* dan struktural berhasil meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dimulai dari kondisi awalkemudian

dilanjut dengan siklus I dan siklus II menghasilkan data berikut ini.

Tabel hasil gabungan dari siklus I dan siklus II

No	Kriteria hasil belajar	Rentang nilai	Frekuensi Siklus I	Frekuensi Siklus II
1.	Sangat baik	90—100	5	12
2.	Baik	80—89	10	12
3.	Cukup	70—79	19	10
4.	Kurang	0—69	0	0
Jumlah			34	34
Rata-rata siklus I = 76,9				
Rata-rata siklus 2 = 83,8				

Berdasarkan siklus yang telah berjalan, bahwa perbaikan pembelajaran yang dimulai dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data yang telah dianalisis mengenai hasil belajar peserta didik pada materi puisi. Pada saat siklus I menggunakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan TaRL

dengan metode *discovery* tentang materi struktur fisik dan batin pada puisi. Namun hal ini masih terdapat beberapa peserta didik memperoleh kategori cukup. Maka dengan kekurangan pada siklus I perlu adanya perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2. Perbaikan dari siklus I yang akan diterapkan pada siklus 2, yakni penggunaan metode struktural.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data bahwa siklus I ke siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat baik. Siklus I peserta didik hanya memperoleh presentase 15% dengan kategori sangat baik sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 35%. Selain itu, pada kriteria 'baik' dalam siklus I memperoleh presentase 29% kemudian pada siklus 2 memperoleh presentase 35%. Dalam siklus 2, seluruh peserta didik telah mengalami peningkatan. Selain itu, dilihat dari rata-rata nilai siklus I ke 2 juga meningkat dari 76,9 menjadi 83,8.

4. KESIMPULAN

Hasil pembelajaran dengan menggunakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan TaRL dengan metode *discovery* dan struktural menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tentang keterampilan analisis puisi menghasilkan peningkatan yang sangat baik. Pada kondisi awal yang dilakukan dengan model inquiry sebagian peserta didik kurang terampil dalam melakukan analisis sehingga terdapat perbedaan tingkat kompetensi. Setelah dilakukan penelitian, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil belajar peserta didik yang meningkat dari siklus I dengan nilai rata-rata 76,9 menjadi 83,8 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Nurhidayah, dan Adi Saputra. 2022. “Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal”. *JHIP*. Volume 5, Nomor 11.
- Arikunto, dkk. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuryani, Tutus dan Heni Lestari. 2023. *Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, Heni dan Tutus Kuryani. 2023. *Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Listyaningsih, Erna, Nursiwi Nugrahen, dan Ira Budi Yuliasih. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar melalui Pendekatan TaRL Model PBL dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor”. *Multidisiplin*. Volume 1, Nomor 6.
- Permata, Jeliana Intan, YL. Sukestiyarno, dan Nathan Hindaryo. 2017. “Analisis Representasi Matematis Ditinjau dari Kreativitas dalam Pembelajaran CPS dengan Asesmen Diagnostik.” *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Volume 6 Nomor 2.
- Peto, Josmartin. 2022. “Melalui Model Teaching At The Right Level (TaRL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris KD. 3.4/4.4 Materi Narrative Text di Kelas X.IPK.3 MAN 2 Kota Payakumbuh Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6, Nomor 2.
- Purwati, Wiji Antika dkk. 2023. “Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN Sine”. *Pedagogy*. Volume 8 Nomor 1, halaman 250—263.
- Sun, Yuan dan Masayuki Suzuki. 2013. “Diagnostic Assessment for Improving Teaching Practice”. *International Journal of Information and Education Technology*. Volume 3 Nomor 6, halaman 604.
- Supriyadi dkk. 2022. “Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka”. *Journal of Community Empowerment*. Volume 2 Nomor 2, halaman 63—69.